

TANTANGAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 2 LIMBOTO

Nana Adelina Makalalag, Kamila Nangune, Yusnaini

IAIN Lhokseumawe

Email : Nanaadelinamakalalag@gmail.com, Kamilanangune04@gmail.com,
yusnaini@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract

This study aims to identify challenges in implementing Merdeka Belajar Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMAN 2 Limboto. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through interviews, observations, and document analysis related to the implementation of the Merdeka Curriculum. The results of this study indicate that the challenges in the application of independent learning in the independent curriculum in Islamic Religious Education learning at SMAN 2 Limboto School are the teacher's lack of understanding of the curriculum and the Lack of Readiness of Islamic Religious Education Teachers of SMAN 2 Limboto in Implementing the Independent Curriculum in the Learning Process.

Keywords: *Independent Curriculum, Islamic Religious Education, challenges, implementation, learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Limboto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan pada penerapan merdeka belajar pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di Sekolah SMAN 2 Limboto yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum dan Kurangnya Kesiapan Guru PAI SMAN 2 Limboto dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, tantangan, implementasi, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pemikiran manusia dalam mendefinisikan dan memaknakan Pendidikan adalah perihal tentang perubahan. Makanya ini merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik. Jika dilihat dalam situasi yang lebih luas, pendidikan mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai moral. Hal ini sesuai yang didasarkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 dan dijabarkan lebih lanjut dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini, pendidikan dijelaskan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana. Tujuannya adalah menciptakan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga mereka memiliki kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, pengendalian diri, serta nilai spiritual keagamaan yang kuat. Semua ini diperlukan untuk membentuk individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, makanya pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya suatu pedoman atau petunjuk bahwa bagaimana cara meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini seperti dikatakan priatmoko karena sekarang di era modern yang segala sesuatunya tentang pendidikan ketika mengalami perubahan, itu semua untuk menjawab tantangan zaman.² Salah satu inovasi pendidikan yang kini sedang diimplementasikan di Indonesia adalah kurikulum.

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kurikulum. Kurikulum ini hadir sebagai solusi atas permasalahan pendidikan sebelumnya yang dinilai terlalu kaku dan tidak adaptif terhadap kebutuhan siswa di era globalisasi. Hal yang senada diungkapkan oleh siregar globalisasi berpengaruh pada pendidikan, sehingga pada proses pendidikan membutuhkan pengembangan sesuai dengan kebutuhan zaman tersebut.³ Kurikulum diperlukan untuk setiap proses pembelajaran. Kurikulum acuan bagi penyelenggaraan proses pendidikan di Indonesia, karena merupakan alat untuk mencapai tujuan Indonesia. Hal ini senada yang diungkapkan mulyasa bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi ajar, dan isi pembelajaran.

Merdeka belajar menurut Kemendikbud adalah kebebasan unit pendidikan (sekolah, guru dan murid) dalam berinovasi maupun belajar dengan mandiri dan kreatif.⁴

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

²Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0." TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1.2 (2018): 221-239.

³Siregar, Nuryanti, et al. "Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 5.2 (2024): 680-690.

⁴Sa'diyah, Maemunah, and Indry Nirma Yunizul. "Tantangan dan Peluang Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Developments Goals." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4.1 (2024): 202-212.

Kurikulum Merdeka diperkenalkan pada tahap awal saat penerapan Kurikulum 2013 (Kurtilas), dengan tujuan menggantikan Kurtilas secara bertahap. Pada tahap ini, sekolah mulai mengintegrasikan elemen-elemen Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran berbasis proyek, namun masih mempertahankan struktur utama Kurtilas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum merdeka memberikan peluang besar untuk memperkuat pengembangan nilai religius, moral, dan karakter peserta didik. Mata pelajaran PAI memainkan peran penting dalam menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia yang menjadi bekal utama bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁵ Melalui kurikulum merdeka, pembelajaran PAI dapat diintegrasikan dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan realitas sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan nyata. Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana pembentukan pribadi yang utuh, baik secara spiritual maupun sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI. Temuan mengenai tantangan yang dihadapi dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Dengan demikian, diharapkan kurikulum merdeka belajar dapat diimplementasikan secara optimal, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif, menurut Sugiyono digunakan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi di lapangan tanpa adanya upaya untuk mengontrol variabel yang diamati. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih

⁵Anisa Setiawati, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Http://Studentjournal.laincurup.Ac.Id/Index.Php/Guau/Article/View/1155* 3, no. 5 (2023): 30–36.

mendalam dan akurat mengenai situasi yang sedang berlangsung. Data yang diperoleh melalui pendekatan deskriptif cenderung bersifat eksploratif, memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai keadaan yang sedang diamati.⁶

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan guru PAI, observasi terhadap proses pembelajaran, dan analisis dokumen terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA N 2 Limboto. Subjek Penelitian ini adalah kepala sekolah, WAKA kurikulum, guru dan siswa. Teknik SAMPLING Penelitian yaitu purposive sampling teori. Lokasi di SMAN 2 Limboto. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Limboto

Pemahaman yang mendalam mengenai konsep kurikulum serta Kurikulum merdeka belajar merupakan dasar yang krusial dalam menilai tantangan-tantangan yang muncul dalam implementasinya.

Kurikulum merdeka belajar merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan kebebasan dan otonomi yang lebih besar kepada setiap satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Wahyudin yang menjelaskan bahwa ini merupakan sebuah terobosan transformatif dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang adaptif dengan kebutuhan peserta didik.⁷

Perubahan kebijakan pendidikan nasional melalui penerapan kurikulum merdeka belajar telah membawa dinamika baru dalam sistem pembelajaran di Indonesia, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai peneliti yang mengamati implementasi kurikulum ini di SMA Negeri 2 Limboto, kami menemukan berbagai tantangan yang perlu dikaji. Ketertarikan saya untuk meneliti tema ini berawal dari

⁶Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 67.

⁷Wahyudin, Din. Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 142.

pengamatan langsung terhadap proses adaptasi yang dilakukan oleh para guru PAI dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran.

Selama melakukan observasi di SMA Negeri 2 Limboto, peneliti menyaksikan bagaimana para guru PAI berjuang mengintegrasikan konsep merdeka belajar ke dalam pembelajaran mereka. Sekolah ini, yang terletak di jantung Kabupaten Gorontalo, menjadi cermin menarik tentang bagaimana sebuah institusi pendidikan di daerah menghadapi transformasi kurikulum nasional. Melalui percakapan dengan beberapa guru PAI, kami menemukan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal kurikulum merdeka belajar dengan realitas implementasi di lapangan.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan kami melihat para guru PAI yang harus mempertahankan esensi pendidikan agama sambil beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Dalam pengamatan kami, PAI memiliki karakteristik unik yang tidak bisa disamakan dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran ini tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman yang membutuhkan pendekatan khusus.

Melalui penelitian ini, kami berharap dapat mengungkap secara detail tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Limboto. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa, sekaligus memberikan masukan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan di masa mendatang.

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Limboto menghadapi berbagai tantangan, Antara Lain :

- **Kurangnya Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum merupakan kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Setiap proses pembelajaran perlu adanya kurikulum yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pada hakekatnya pembelajaran dilakukan untuk untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Hal ini senada dengan pemikiran Wibawa bahwasanya untuk mencapai kecerdasan atau pengetahuan adalah usaha peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya, memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang sebelumnya tidak dimiliki. Sehingga dengan

belajar peserta didik akan mengetahui, memahami, dan mampu melaksanakan serta memiliki tentang sesuatu.⁸

Pemahaman terhadap kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Limboto khususnya bagi guru mata pelajaran PAI, mereka memiliki pemahaman yang Kurang mendalam tentang kurikulum merdeka mulai dari kebebasan dalam memilih materi ajar dan model dan strategi dalam pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Karena pada dasarnya mata pelajaran PAI di sekolah umum lebih merangkum dari ke-5 elemen yang ada, Ke-5 elemen tersebut meliputi ; (Akidah Akhlak, Al-qur'an Hadist, Fikih, SKI dan Bahasa Arab), Berbeda halnya dengan sekolah madrasah yang memang PAI lebih di kerucutkan lagi mata pelajarannya menjadi 5 masing-masing dari elemen tersebut. Hal ini menjadi factor kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka belajar karena guru tidak terlalu memahami integrasi ajaran nilai-nilai agama yang lebih mendalam untuk dibagikan pengetahuannya kepada peserta didik.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman guru berarti adaptasi terhadap pemahaman kurikulum perlu dipertanyakan. Hal ini sesuai dengan tantangan yang di dapat oleh cahaya bahwasanya Penyesuaian kurikulum menjadi tantangan utama bagi guru, karena mereka perlu mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan prinsip-prinsip dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan keterampilan khusus untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan visi dan tujuan kurikulum tersebut.⁹

• Kurangnya Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam pembelajaran tentu yang paling bertanggung jawab adalah seorang guru, yang mana guru berperan sebagai implementator dari kurikulum itu sendiri, oleh karena itu peran gurulah yang paling penting karena jika seorang guru tidak kompeten dan tidak memiliki kesiapan dalam mengimplementasikannya, konsep kurikulum yang sebagus apapun akan terasa sis-sia. Maka untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang ada

⁸Wibawa, Kadek Adi, et al. "Meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka belajar melalui direct interactive workshop." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2.2 (2022): 489-496.

⁹Cahaya Maharani Sitompul Sylva Rahmah Hafiz1, Abdul Fattah Nasution2, Widia Rahayu3, Muliadi4, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" 3, no. 1 (2024): 1-8.

menurut purnando guru perlu mempersiapkan rancangan pembelajaran atau perencanaan pembelajaran yang maksimal agar pembelajaran terlaksana dengan baik dan terarah.¹⁰

Hasil wawancara salah satu guru PAI di SMA Negeri 2 Limboto menyatakan bahwasanya mereka memiliki pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip kurikulum terutama pada integrasi nilai-nilai agama, pelatihan yang tersedia sering kali tidak mencakup semua aspek yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan komunitas sangat penting untuk meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Dengan demikian, upaya kolaboratif dan pelatihan tambahan diperlukan untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran PAI.

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfuadi bahwasanya kesiapan guru dalam memahami secara kompleks terhadap kurikulum merdeka itu sangat penting, sehingga untuk mengimplementasikannya sangat mudah. Hal ini juga memerlukan kecekan dari pihak sekolah terutama kepala sekolahnya agar bias memberikan dukungan dan merekomendasikan guru-guru mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan dan keterampilan guru.¹¹

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan temuan penting bahwa meskipun kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan dan inovasi dalam pembelajaran, banyak guru PAI di SMA Negeri 2 Limboto justru merasa kesulitan mengimplementasikannya. Hal ini terutama disebabkan oleh minimnya pemahaman mendalam tentang konsep kurikulum dan kurangnya pelatihan yang relevan. Ironisnya, kebebasan yang ditawarkan kurikulum ini sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal karena guru merasa bingung dengan metode pembelajaran yang seharusnya diterapkan. Temuan ini menyoroti pentingnya dukungan

¹⁰Purnando, Diko, and Wirdati Wirdati. "Kesiapan Guru PAI dalam Merencanakan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.2 (2023): 14047-14057.

¹¹Nurfuadi Nurfuadi, Rahman Afandi, and Nurkholis Nurkholis, "Teacher Pedagogical Competence in Independent Learning Curriculum Management at MTS Takhashush Tahfidhul Qur'an and MTS Negeri 1 Banyumas," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 20656–20669.

sistematis berupa pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif untuk memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dengan memperkaya perspektif tentang tantangan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menguatkan pentingnya pelatihan guru yang tidak hanya berfokus pada teknis kurikulum, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai agama dalam pendekatan pembelajaran kontekstual. Selain itu, penelitian ini memperluas variabel kajian terkait kesiapan guru dan dukungan institusi dalam penerapan kurikulum transformatif. Metode kualitatif deskriptif dalam studi ini juga membuka ruang untuk analisis mendalam terkait interaksi antara kurikulum dan budaya sekolah.

Hasil penelitian mengenai Tantangan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Limboto ada beberapa tantangan yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum dan Kurangnya Kesiapan Guru PAI SMAN 2 Limboto dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, M. M. E. I., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42-62.
- Hafiz, Sylva Rahmah, Nasution, Abdul Fattah, Rahayu, Widia, Muliadi, dan Sitompul, Cahaya Maharani. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1) (2024): 1-8.
- Mulyasa, E. (2023). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfuadi, Nurfuadi, Afandi, Rahman, dan Nurkholis, Nurkholis. (2024). "Teacher Pedagogical Competence in Independent Learning Curriculum Management at MTS Takhashush Tahfidhul Qur'an and MTS Negeri 1 Banyumas." *Journal on Education* 6, no. 4.
- Pernando, Diko, & Wirdati Wirdati. (2023). Kesiapan Guru PAI dalam Merencanakan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14047-14057.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221-239.
- Sa'diyah, Maemunah, & Indry Nirma Yunizul. (2024). Tantangan dan Peluang Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Developments Goals. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 202-212.
- Setiawati, Anisa. (2023). "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar."

Http://Studentjournal.laincurup.Ac.Id/Index.Php/Guau/Article/View/1155 3, no. 5: 30–36.

- Siregar, Nuryanti, et al. (2024). Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 680-690.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, hlm. 67.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Wahyudin, D. (2020). *Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wibawa, Kadek Adi, et al. (2022). Meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka belajar melalui direct interactive workshop. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 489-496.